

BAB I

PENDAHULUAN

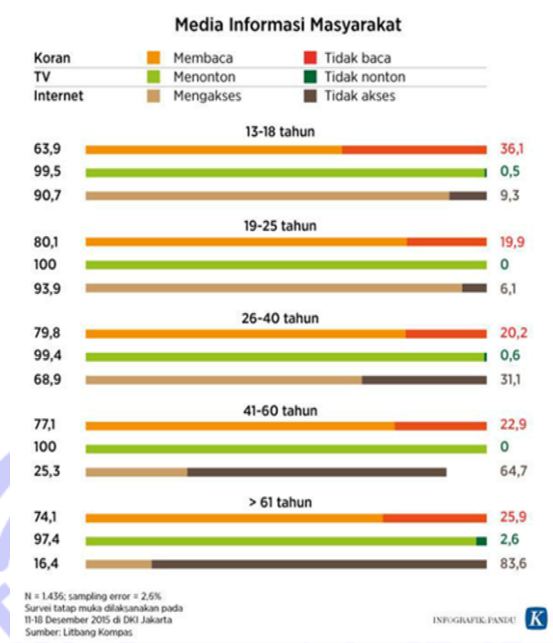
Latar Belakang Masalah

Di era milenial ini, setiap informasi dapat dengan cepat tersebar dan diakses oleh siapa saja di manapun dia berada. Dengan teknologi yang mumpuni, generasi milenial sekarang dibentuk menjadi pribadi yang serba canggih dan modern. Modernisasi dan globalisasi meleburkan batas-batas budaya suatu bangsa dan menyebabkan dunia seakan-akan menyatu menjadi satu kampung global yang budayanya ialah budaya global dan pastinya merupakan cangkokan budaya negara-negara barat (negara maju). Derasnya arus globalisasi perlahan namun pasti membuat generasi muda Indonesia asing terhadap budayanya sendiri. Hal ini tentu menjadi mimpi yang lebih buruk lagi jika para generasi milenial bangsa kita tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang budayanya sendiri.

Tidak dapat dibantah, arus modernisasi dan globalisasi yang berjalan dengan cepat mempengaruhi dan mengancam keberadaan budaya lokal. Penggerusan nilai-nilai budaya lokal merupakan resiko Indonesia sebagai suatu negara di dunia dan bagian dari komunitas global. Modernisasi dan globalisasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dicegah dan dihindari, akan tetapi efek modernisasi dan globalisasi yang mampu mematikan kearifan kebudayaan lokal di berbagai wilayah di Indonesia tidak boleh dibiarkan begitu saja. Budaya dan kearifan lokal perlu diperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi. Ketidakberdayaan dalam menghadapinya sama saja dengan membiarkan pelenyapan atas sumber identitas lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal. Menolak modernisasi dan globalisasi bukanlah pilihan tepat, karena itu berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Masyarakat Indonesia akan gagap teknologi dan terkucilkan jika tidak ikut arus global ini. Karena itu yang dibutuhkan adalah strategi yang jitu bagaimana meningkatkan daya tahan budaya lokal dan kesadaran masyarakat Indonesia akan kebudayaan dan kearifan lokal dalam menghadapi gempuran kebudayaan asing melalui globalisasi. Strategi jitu yang bisa dicoba dan dijalankan yaitu pemanfaatan teknologi informasi.

Keberhasilan budaya asing masuk Indonesia dan mempengaruhi perkembangan budaya lokal disebabkan kemampuan bangsa asing dalam memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal. Di era globalisasi siapa yang menguasai teknologi dan informasi memiliki peluang lebih besar dalam membangun peradaban yang maju dibanding yang lemah dalam pemanfaatan teknologi informasi. Oleh karena itu, strategi yang harus dijalankan setiap lapisan masyarakat Indonesia dalam pelestarian dan pengembangan nilai-nilai kebudayaan lokal adalah memanfaatkan akses kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Budaya lokal akan menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah apabila disesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan informasi. Harus ada upaya untuk menjadikan media sebagai alat untuk melestarikan sekaligus memasarkan kebudayaan lokal. Jika ini bisa dilakukan maka daya tarik budaya lokal akan semakin tinggi sehingga dapat berpengaruh pada daya tarik lainnya, termasuk ekonomi dan investasi. Untuk itu dibutuhkan media, baik media cetak maupun elektronik yang mampu meningkatkan pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal agar bisa bersaing dengan budaya asing di era globalisasi.

Televisi sebagai media sebelum munculnya era sosial media memberikan nilai yang sangat spektakuler dalam sisi kehidupan manusia dibanding media cetak dan media radio. Atas kemampuannya, televisi dapat menarik perhatian massa yang menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak secara geografis dan sosiologis. Televisi merupakan salah satu bentuk media massa sebagai alat komunikasi massa. Televisi merupakan media yang dapat mendominasi komunikasi massa, karena sifatnya yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan khalayak. Oleh sebab itu seharusnya media massa ini bisa diandalkan dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan lokal di era globalisasi dan modernisasi. Televisi adalah alat yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dan ideologi hanya lewat tayangan atau acara yang akan disiarkan, kalau kita mengartikan komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, tidaklah salah karena komunikasi massa memang memerlukan media massa seperti televisi, radio, surat kabar, atau majalah. Jadi komunikasi massa bukan komunikasi dengan banyak orang atau massa secara langsung melainkan melalui media perantara semisal televisi dan media massa lainnya.



Gambar 1. 1 Survei Litbang Kompas

Survei yang dilakukan litbang Kompas menunjukkan bahwa televisi masih mendominasi sebagai media yang paling diminati oleh masyarakat. Televisi walaupun adalah produk abad 19 masih bisa tetap eksis di abad 20. Sebab televisi dapat menjangkau masyarakat dari berbagai macam aspek dan golongan. Akan tetapi media televisi juga dihadapkan pada kepunahannya dikarenakan media internet dan jejaring sosial yang trend penggunaannya mulai naik dan bukan tidak mungkin media televisi juga akan semakin ditinggalkan layaknya media cetak oleh masyarakat.

Pertelevisian di Indonesia sendiri berkembang dan berawal di tahun 1962, ketika Indonesia menjadi tuan rumah *Asian Games*, yaitu dengan didirikannya televisi nasional TVRI di bawah komando Menteri Penerangan. TVRI melakukan peliputan selama *Asian Games* berlangsung dan sejak dikeluarkannya SK Menteri Penerangan No. 111 tahun 1990, industri dan bisnis televisi Indonesia berubah menjadi sedemikian maraknya. Setelah SK tersebut dikeluarkan mulailah organisasi media swasta menyemarakkan pertelevisian Indonesia. RCTI (1987), SCTV (1989), TPI (1991), ANTV (1993), Indosiar (1994) dan berbagai macam saluran siaran televisi hadir di Indonesia. Adapun televisi lokal sendiri mulai berkembang di Indonesia sejak adanya UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran lokal. Sayangnya, sistem hukum di Indonesia yang begitu lemah

membuat aturan-aturan yang sebenarnya telah ditetapkan dalam undang-undang tersebut menjadi rusak. Beberapa stasiun televisi justru tidak mematuhi isi bagian dari undang-undang dan cenderung berambisi pada kepentingan komersial. Yakni dengan membuat suatu program pilihan khalayak, namun kurang memperhatikan dan meninjau isi konten yang disajikan, Bahkan beberapa stasiun televisi saling berkompetisi untuk mendapatkan rating yang tinggi dan kepentingan bisnis. Banyaknya tayangan televisi yang dianggap meresahkan dan memberikan dampak buruk kepada khalayak ini juga menuntun pada terjadinya perubahan perilaku masyarakat. Tidak terasa masyarakat perlahan-lahan mulai meninggalkan kebudayaan dan beralih pada kebiasaan yang ditampilkan oleh konten program yang dihadirkan oleh televisi dan media massa lainnya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Budi Hermanto (2012) dalam jurnalnya ia mengatakan melalui undang-undang Penyiaran No. 32 diharapkan dapat terciptanya desentralisasi penyiaran di Indonesia, selain bagi para punggawa media yang menghadirkan televisi sebagai bagian kepentingan komersial juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga penyiaran yang sesuai dengan adat, budaya, tatanan dan nilai atau norma setempat. Undang-undang ini juga memberikan celah pada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam penyiaran. Salah satu hasil keputusan dalam Undang-undang penyiaran No.32 tahun 2002 adalah disepakatinya perizinan penyiaran komunitas yang disebut Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK). LPK menjadi salah satu media alternatif yang mendukung terjadinya desentralisasi penyiaran di Indonesia. Mendorong masyarakat di wilayah lokal untuk ikut andil dalam terwujudnya penyiaran yang berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila. Undang-undang ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendirikan dan mengelola media televisi untuk kepentingan komunitas yang sesuai dengan tatanan adat, lokal, budaya dan norma setempat.

Jember merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur. Di kota Jember berbagai saluran televisi lokal bermunculan saat UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran lokal diterbitkan oleh pemerintah. Diantaranya tempat peneliti melakukan penelitian di Perseroan Terbatas Jember Vision, tempat bernaungnya salah satu Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK) televisi lokal di Kabupaten Jember yaitu JEMBER 1 TV. Jember Vision adalah televisi kabel berbayar yang merupakan konsorsium sejumlah pengusaha televisi kabel di Kabupaten Jember. Sampai saat ini, Jember Vision memiliki sekitar 5.000 pelanggan. Acara yang ditayangkannya melalui saluran televisi JEMBER 1 TV antara lain video klip artis lokal dan nasional, film lokal

dan konten lokal, pengajian, dan ceramah agama Islam. Selain saluran televisi lokal atau LPK JEMBER 1 TV terdapat pula saluran televisi nasional yang membangun cabangnya di Jember. Salah satu contohnya Kompas TV dan Net TV. Saluran televisi provinsi pun tidak mau kalah untuk bersaing memperebutkan pemirsa lokal Jember, saluran televisi semisal JTV, SBO TV dan SBC TV juga membuka cabangnya di Kabupaten Jember. Kehadiran televisi lokal menambah variasi atau pilihan bagi masyarakat untuk mendapatkan siaran seni dan budaya daerah yang tidak ada di televisi nasional maupun swasta. Televisi lokal merupakan stasiun penyiaran dengan wilayah siaran terkecil yang mencakup wilayah kota dan kabupaten sehingga televisi lokal mempunyai kebebasan mengeksplor kebudayaan di daerah ruang siarnya. Televisi merupakan bentuk budaya, sebuah ekspresi budaya dan sebuah medium dimana budaya dimediasi oleh khalayaknya. Tayangan atau acara televisi adalah artefak-artefak budaya, yang siap dijadikan bahan analisis. Dengan demikian, televisi membangkitkan pengalaman budaya. Sehingga budaya menemukan maknanya pada titik dimana audiens berinteraksi dengan layar kaca, dalam konteks pengalaman sosial. Televisi memberikan dampak yang luar biasa besar bagi masyarakat, media ini memiliki daya penetrasi jauh lebih besar daripada media lainnya. Peneliti disini berusaha menghubungkan media massa ini dengan konteks kebudayaan dan hasilnya televisi memiliki pengaruh dan efek yang sangat besar bagi audiens atau masyarakat.

Dengan menghadirkan televisi lokal menjadikan usaha untuk melestarikan seni dan budaya lebih mudah dilakukan. Jenis program siaran televisi lokal dibuat lebih bersifat kedaerahan dibandingkan dengan televisi nasional. Nilai-nilai yang dikemas dalam program televisi lokal sangatlah mencerminkan kearifan lokal dan mentransfer pembangunan dalam konteks kedaerahan. Terlepas dari faktor profesionalitas, pengalaman, dan segi finansial yang memadai, sebenarnya televisi lokal bisa berperan lebih jauh dari sekadar tayangan yang ada selama ini, terutama untuk memperkuat nilai-nilai edukatif dan religi serta seni dan budaya. Efek terpenting dari penguatan fungsi lokalitas tersebut adalah acara-acara yang disuguhkan dapat menjadi primadona lokal dalam percaturan televisi nasional. Hal itu merupakan langkah maju dan berpotensi menyukseskan program otonomi daerah. Kedua, televisi lokal tidak akan terkesan kehabisan ide untuk menyuguhkan program acara yang lebih variatif. Kesannya, televisi lokal justru responsif terhadap isu daerah bila ingin bertahan di lingkup daerah. Ketiga, terutama terkait dengan implikasi secara institusional, televisi lokal dipaksa serius membangun organisasi dan menata manajemennya. Agar

bisa memperjuangkan agenda lokal, televisi lokal harus terus menerus memantau persoalan di daerahnya.

JEMBER 1 TV hadir ditengah masyarakat yang sadar akan peranan media dalam membangun informasi selaras dengan kemajuan teknologi. JEMBER 1 TV hadir dengan peran yang berbeda yakni menghadirkan tayangan-tayangan yang berisikan budaya daerah. Diharapkan dengan program-program yang berisikan budaya ini, televisi JEMBER 1 TV dapat menjadi cermin budaya daerah Jember. Diantara kesenian dan kebudayaan tersebut adalah pertunjukan jaranan, can macanan kaduk, batik motif tembakau dan musik bambu atau orang Jember menyebutnya patrol. Kesenian dan kebudayaan tersebutlah yang dijadikan sebagai produk jurnalistik oleh televisi lokal Jember, JEMBER 1 TV. JEMBER 1 TV adalah televisi lokal yang berusaha melestarikan seni dan kebudayaan di Jember agar tidak punah ditengah gempuran modernisasi dan globalisasi. Sejak tahun 2012 Pemerintah Kabupaten Jember menjalin kerjasama dengan JEMBER 1 TV untuk pelestarian kebudayaan, dan salah satu dari usaha kerjasama itu yaitu tayangan acara televisi yang menampilkan konten berbau kesenian dan kebudayaan yakni *WARNA WARNI JEMBER*, namun format dan jam tayangnya masih minim. Hal ini disebabkan dukungan pihak sponsor atau pengiklan sebagai penyokong dana operasional sedikit. Selain itu, minat masyarakat sebagai penentu rating tayangan masih rendah. Akan tetapi kekhawatiran pemilik stasiun televisi JEMBER 1 TV terhadap tingginya biaya produksi dan rendahnya minat masyarakat melihat tayangan *WARNA WARNI JEMBER* dapat sedikit ditepis dengan solusi kerjasama dalam bidang promosi seni budaya dengan Pemerintah Kabupaten Jember. Berkat adanya kerjasama ini JEMBER 1 TV pernah menggelar acara seni dan budaya besar-besaran *Gita Svara Nuswantara* dalam acara *WARNA WARNI JEMBER* untuk memberikan apresiasi pada seniman dan musisi budaya *Pandhalungan* di Jember sekaligus melestarikan dan mengembangkan seni dan kebudayaan lokal Jember agar tetap eksis ditengah gempuran globalisasi dan modernisasi.

Berdasarkan pemaparan dan uraian diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa penelitian ini adalah berusaha mengetahui peran sekaligus upaya yang dilakukan televisi lokal JEMBER 1 TV terhadap pelestarian dan pengembangan seni dan kebudayaan lokal Kabupaten Jember di era globalisasi dan modernisasi melalui usahanya menyampaikan pesan tersebut dengan menghadirkan produk jurnalistik program acara *WARNA WARNI JEMBER*. Kajian penelitian ini menarik untuk dibahas sebab pusat studi dari komunikasi massa adalah media. Media

mendistribusikan pesan yang mencerminkan budaya masyarakat sehingga membuat media menjadi bagian dari perjuangan institusi sosial dan bagaimana televisi lokal ini mampu membawa kembali jiwa seni dan budaya dalam diri masyarakat Jember yang dulu sempat terlupakan. Peneliti sadar bahwa media sangat penting peranannya dalam kemasyarakatan dan kebudayaan dan kajian ini mendasarkan pada studi kasus dari perkembangan televisi lokal di Kabupaten Jember dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan lokal dan kearifannya menghadapi era globalisasi dan modernisasi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pesan utama JEMBER 1 TV dalam menghadirkan program acara *WARNA WARNI JEMBER*?
2. Bagaimana peran JEMBER 1 TV dalam pelestarian dan pengembangan seni dan kebudayaan di Jember?
3. Efek atau dampak apa saja yang ditimbulkan dari adanya program acara *WARNA WARNI JEMBER* JEMBER 1 TV ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui, memahami dan menstrukturkan bagaimana upaya JEMBER 1 TV lewat program acara televisi JEMBER 1 TV yaitu *WARNA WARNI JEMBER*, berperan melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan kesenian khas Jember di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang dasar penelitian yang peneliti lakukan, maka perlu adanya tujuan penelitian yang harus diterapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pesan utama apa yang berusaha disampaikan JEMBER 1 TV kepada komunikan atau pemirsa di acara *WARNA WARNI JEMBER*.
2. Untuk mengetahui peran JEMBER 1 TV di program acara *WARNA WARNI JEMBER* dalam pelestarian seni dan kebudayaan di Jember.

3. Untuk mengetahui efek atau dampak apa saja yang ditimbulkan dari acara televisi JEMBER 1 TV yakni *WARNA WARNI JEMBER* terhadap pelestarian dan pengembangan kebudayaan di Jember.

Manfaat Penelitian

Dalam kaitannya dengan manfaat penelitian, peneliti menyimpulkan ada dua manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan bagi jajaran Pemerintah Kabupaten Jember maupun organisasi media dan penggiat seni untuk mengambil langkah yang tepat untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan kebudayaan di Jember.
2. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan referensi bagi akademisi dan lapisan masyarakat Jember yang ingin mengetahui peran serta media massa televisi lokal JEMBER 1 TV dalam keikutsertaannya melestarikan dan mengembangkan seni dan kebudayaan Jember melalui tayangan *WARNA WARNI JEMBER*.

